

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat menyebabkan persaingan yang ketat antar berbagai jenis perusahaan. Persaingan bisnis yang kompetitif ini mengharuskan pelaku bisnis untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan. Pada dasarnya tujuan di dirikannya suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba (profit) yang besar dalam periode waktu yang telah ditentukan. Dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas yang tinggi maka akan menjamin kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin baik nama perusahaan tersebut di mata pihak luar (investor). Laba suatu perusahaan akan sangat mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang akan dilakukannya. Investor akan berfokus pada analisis profitabilitas terlebih dahulu sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Laba tersebutlah yang dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya, sebaliknya laba yang rendah akan menyebabkan investor menarik dananya.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah ketika Pasca ekspansi pertama dalam empat bulan, Purchasing Managers' Index atau PMI Indonesia pada bulan Maret ada di level terendah sepanjang masa. IHS Markit mengumumkan data manufaktur PMI Indonesia untuk periode Maret tercatat di level 45,3 atau merupakan kontraksi terburuk yang dibukukan selama sembilan tahun survei

tersebut dilakukan. Salah satu penyebab penurunannya adalah *Pertama*, penyebaran virus corona (Covid-19) di negara-negara lain tampak akan sulit untuk diredam pada akhir April. *Kedua*, pemerintah Indonesia akan mengumumkan kenaikan jumlah kasus yang signifikan di beberapa pekan mendatang. *Ketiga*, libur Lebaran yang lebih panjang dari biasanya akan memberikan tekanan lebih lanjut terhadap aktivitas manufaktur. *Terakhir*, depresiasi rupiah yang signifikan dalam beberapa waktu terakhir akan membatasi perusahaan-perusahaan dalam menaikkan produksinya, karena di sisi lain mereka kesulitan untuk menaikkan harga jual. Oleh karena itu, saat ini sekuritas mempertahankan proyeksi variabel makroekonomi untuk semua skenario. Dengan anggapan bahwa akan lebih bijak untuk menunggu perkembangan terkait dengan Covid-19 di Indonesia terlebih dahulu, sebelum kemudian merevisi model. Di sisi lain, IHSG ditutup lebih rendah turun dari kenaikan di sesi pagi karena kekhawatiran investor pada profitabilitas perusahaan di bawah skenario Menteri Keuangan Sri Mulyani, yakni proyeksi PDB sepanjang 2020 hanya 2,3 persen dan nilai tukar rupiah anjlok ke level Rp17.500 per dolar AS. (www.Kontan.co.id)

Perusahaan manufaktur berlomba-lomba untuk memajukan jenis usahanya untuk mencapai laba yang maksimal. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis mengharuskan pihak manajemen perusahaan untuk membuat strategi-strategi yang lebih baik dari perusahaan lain. Strategi yang biasa digunakan untuk memaksimalkan laba oleh manajemen perusahaan yakni dengan meningkatkan penjualannya serta penggunaan biaya-biaya secara efisien.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi

perusahaan. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Laba bersih merupakan nilai akhir yang diperoleh setelah laba operasional ditambah dengan pendapatan lain-lain dan dikurangi dengan biaya lain-lain. Jika nilai akhirnya negatif disebut rugi bersih. Tujuan pengukuran laba ini yang lebih umum adalah mensyaratkan pengukuran laba untuk periode yang lebih pendek guna memberikan alat kendali dan dasar bagi keputusan pemegang saham, kreditor, investor dan manajemen secara berkesinambungan atau periodik.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Hasil profitabilitas akan menggambarkan kondisi atau keadaan dari suatu perusahaan, dimana semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Jadi banyak sekali faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas yang kemudian meningkatkan atau menurunkan laba. Meskipun demikian, analisis rasio keuntungan dapat memberikan gambaran keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut **(Rangkuti Freddy, 2016)**, rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen dalam mengelola

perusahaannya. Sedangkan menurut (Susanti & Riharjo, 2018) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya Efektivitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan operasional. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan (Surjaweni, 2017). Berikut ini adalah gambaran perkembangan Profitabilitas perusahaan manufaktur tahun 2015 – 2019 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2019

Tahun	Profitabilitas
2015	2,90
2016	4,68
2017	7,08
2018	3,45
2019	4,57

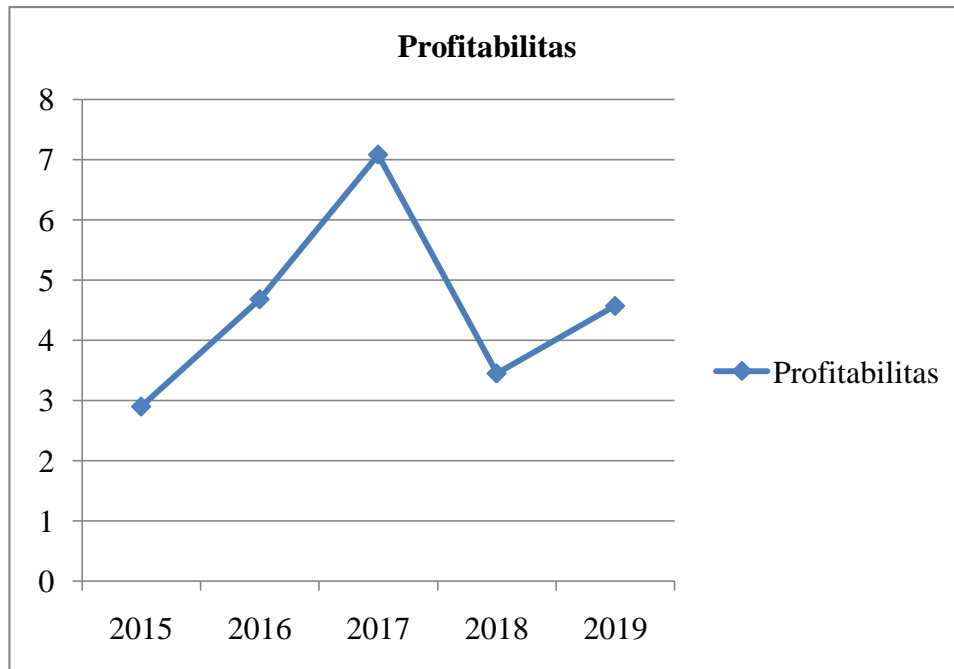
Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)

Dari tabel diatas menjelaskan Rata-rata dari tahun 2015-2019 perusahaan manufaktur memiliki Profitabilitas yang berbeda. Tahun 2015 Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 2,90. Tahun 2016 Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 4,68. Tahun 2017 Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 7,08 Tahun 2018 Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 3,45 dan Tahun 2019 Nilai

Perusahaan memiliki nilai rata-rata 4,57. sehingga dapat dibuat grafik sebagai berikut :

Gambar 1.1

Grafik Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2019



Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)

Dari tabel diatas juga menerangkan bahwa rata-rata laba perusahaan mengalami fluktuasi. Ini terlihat bahwa kurang optimalnya perusahaan dalam mengelola Profitabilitas mengakibatkan terjadinya fluktuasi terhadap perusahaan tersebut. Kurang optimalnya perusahaan dalam mengelola Profitabilitas disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktornya yaitu terjadinya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Kepemilikan saham suatu perusahaan tidak hanya dimiliki satu pemilik namun terbagi atas kepemilikan manajemen dan kepemilikan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Candradewi & Sedana, 2016). Menurut (Sintyawati, Ni Luh Ary, 2018) Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham dalam perusahaan. Lalu Menurut (Nasution et al., 2019) Kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur dan komisaris) dan juga diberikan kesempatan untuk ikut memiliki saham perusahaan (pemegang saham). Kepemilikan manajerial memisahkan kepemilikan antara pihak outsider dengan pihak insider. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan.

Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyetarakan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Keterlibatan manajer tersebut mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena mereka akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambalnya. Kepemilikan manajerial akan turut mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena dipercaya mampu mempengaruhi operasional perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan

dalam menghasilkan laba yang tinggi akan mewujudkan kesejahteraan pemegang saham melalui pembagian deviden.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh struktur kepemilikan manjerial terhadap prifitabilitas yang dilakukan oleh **(Nurkhin et al., 2017)** menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan **(Pramukti et al., 2019)** menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Selain struktur kepemilikan manjerial, pengukuran profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. **(Dewi & Abundanti, 2019)** menyatakan ukuran perusahaan mencakup besar kecilnya sebuah perusahaan yang diperlihatkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan total aset rata-rata. Semakin besar aset suatu perusahaan maka laba yang akan didapat akan besar pula karena aset yang dimiliki digunakan oleh perusahaan untuk aktivitas operasional dengan tujuan memperoleh laba **(Kusumo & Darmawan, 2016)**. Menurut **(Andi Rizky Ramadhani, 2017)** ukuran perusahaan perusahaan yang berskala besar pada umumnya lebih mudah memperoleh hutang dibandingkan perusahaan kecil karena terkait dengan tingkat kepercayaan kreditur pada perusahaan-perusahaan besar.

Ukuran perusahaan membandingkan besar atau kecilnya suatu objek yang didalamnya terdapat total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan sebagainya. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Perusahaan berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding

perusahaan berukuran kecil. Semakin besar aset suatu perusahaan maka laba yang akan didapat akan besar pula karena aset yang dimiliki digunakan oleh perusahaan untuk aktivitas operasional dengan tujuan memperoleh laba. Aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan dengan ukuran besar mampu menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah karena berproduksi pada skala ekonomis. Harga per unit yang rendah ini akan membuat perusahaan memiliki daya saing yang tinggi sehingga penjualan perusahaan akan tinggi yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian sebelumnya, mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh **(Kusumo & Darmawan, 2016)** dan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan **(Abril, 2016)** dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selain kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan juga turut mempengaruhi profitabilitas karena perusahaan yang dikelola dengan baik dan memiliki profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki pertumbuhan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi ini akan mendapatkan perhatian yang utama dari investor dan kreditor **(Swastika, Riski, Isharijadi & Astuti, 2017)**. Menurut **(Maryanti, 2016)** Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mencerminkan semakin luasnya jangkauan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, karena terjadi peningkatan terhadap aset atau penjualan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan

perusahaan untuk meningkatkan size. Pertumbuhan (growth) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (**Gustian, 2017**) . Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Maka semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengandalkan pada modal eksternal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (**Swastika, Riski, Isharijadi & Astuti, 2017**) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (**Aryanti, 2017**) yang dilakukan secara parsial dengan hasil penelitian Pertumbuhan Perusahaan (Pertumbuhan Penjualan) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)*,

Struktur modal secara garis besar terdiri dari kewajiban-kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan (*liability*) atau dapat disebut sebagai hutang perusahaan serta ekuitas atau modal sendiri (**Watiningsih, 2018**). Menurut (**Swastika, Riski, Isharijadi & Astuti, 2017**) struktur modal merupakan bentuk penggambaran proporsi finansial perusahaan antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Penggunaan jumlah utang tertentu pada kondisi ekonomi normal akan dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut (**Fahmi, 2015**) struktur modal adalah merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri

(shareholders' equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal ini kepemilikan manajerial akan turut berperan dalam memaksimalkan keuntungan, manajer harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan harus memahami hubungannya dengan risiko, hasil dan nilai perusahaan yang diharapkan. Ketika perusahaan ingin tumbuh, maka perusahaan tersebut akan membutuhkan modal. Secara umum sumber modal ada dua sumber alternatif, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri (internal) atau dari eksternal seperti pinjaman/utang dan pemilik perusahaan. Keputusan struktur modal yang diambil oleh manajer tersebut tidak saja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap resiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Resiko keuangan tersebut meliputi kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dan kemungkinan tidak tercapainya tingkat laba yang ditargetkan perusahaan. Berdasarkan hal ini, tampak bahwa keputusan struktur modal merupakan keputusan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Ukuran Perusahaan (Firm size) merupakan salah satu faktor yang penting untuk dijadikan pertimbangan dalam keputusan struktur modal. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan dan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dan tersebut adalah dengan menggunakan hutang. Kebijakan struktur modal dipengaruhi secara langsung oleh besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Penggunaan hutang dengan tingkat suku

bunga tertentu berpengaruh besar terhadap ROA dan ROE, karena semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin besar beban bunga yang harus dibayarkan. Perusahaan-perusahaan yang kurang profitable cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dua alasan internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai. Hal ini yang akan mempengaruhi laba operasional yang kurang maksimal sehingga kondisi tersebut akan berdampak kurang baik terhadap ROA dan ROE begitu juga sebaliknya. Namun perusahaan yang memiliki hutang yang besar mampu menghasilkan laba bersih yang besar pula, sehingga ROA akan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Abril, 2016) menyimpulkan bahwa bahwa struktur kepemilikan manajerial dengan dimoderasi oleh struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan ukuran perusahaan dengan dimoderasi oleh struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan perusahaan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Apabila perusahaan ingin melakukan pengembangan usaha, perusahaan akan cenderung menambah jumlah aset untuk menunjang pengembangan usaha. Sehingga membutuhkan dana untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu tanda dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya dan kemudahan perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal. Pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi kepercayaan kreditor terhadap perusahaan dan kesediaan pemodal untuk memberikan pendanaan melalui utang jangka panjang.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan Manufaktur adalah karena Perusahaan manufaktur yaitu suatu badan usaha yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang nantinya barang tersebut dapat memiliki nilai jual. Manufaktur merupakan suatu proses pengolahan bahan mentah sampai memiliki bentuk atau tampilan fisik yang dapat menjadi produk untuk dijual. Secara umum, manufaktur memiliki beberapa tahap-tahap operasi yang nantinya dapat membuat bahan mentah menjadi lebih dekat pada bentuk akhir. Secara teknis manufakturing adalah pengolahan bahan mentah melalui proses kimia dan fisika untuk mengubah bentuk, sifat atau tampilan untuk membuat komponen atau produk. Manufaktur juga mencakup perakitan berbagai komponen hingga menjadi produk. Secara umum, manufaktur mempunyai beberapa tahap operasi, dan setiap tahapan operasi membuat bahan mentah lebih dekat ke bentuk akhir. Pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur saat ini menyebabkan semakin pesatnya laju perekonomian dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk. Meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk menimbulkan persaingan industri manufaktur di Indonesia semakin ketat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin bertambah. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia sampai 2019, tercatat 181 perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur.

Perbedaan hasil antara beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya masalah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penelitian dengan judul : **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dengan Struktur Modal**

sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian manajemen keuangan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain:

1. Pada era globalisasi saat ini, pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dengan persaingan bisnis yang kompetitif menjadi peluang sekaligus ancaman bagi perusahaan agar dapat memenangkan persaingan dalam dunia usaha.
2. Adanya tantangan berat bagi perusahaan dan investor agar dapat mengambil keputusan yang tepat atas dana yang dimilikinya.
3. Perusahaan selalu dituntut agar dapat menjaga tingkat profitabilitasnya supaya terus meningkat atau stabil, sehingga dapat membuat investor untuk tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut.
4. Untuk menghasilkan laba yang tinggi perusahaan dituntut agar bisa menjaga tingkat penjualan, aset dan modal sahamnya.
5. Memungkinkan terjadinya konflik keagenan karena perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.
6. ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dan kemungkinan tidak tercapainya tingkat laba yang ditargetkan perusahaan.

Berdasarkan hal ini, tampak bahwa keputusan struktur modal merupakan keputusan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

7. Perkembangan perusahaan yang semakin pesat menuntut para pemilik perusahaan untuk menentukan strategi permodalan yang baik untuk dapat tetap bersaing di era globalisasi.
8. Kesulitan manajer keuangan dalam menentukan keputusan struktur modal yang tepat.
9. Penggunaan hutang dalam jumlah besar untuk operasional perusahaan akan mempengaruhi resiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan pembahasan. Penulis membatasi penelitian ini pada Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial (X1) Ukuran Perusahaan (X2) dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan (X3) sebagai variabel (independent) terhadap Profitabilitas (Y) dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ?

4. Bagaimanakah Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Bagaimanakah pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas yang dimoderasi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas yang dimoderasi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
7. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas yang dimoderasi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas.
2. Menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas.
3. Menganalisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas.

4. Menganalisis Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas.
5. Menganalisis Struktur Modal dapat memoderasi hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas.
6. Menganalisis Struktur Modal dapat memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas.
7. Menganalisis Struktur Modal dapat memoderasi hubungan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan manfaat dengan menambah informasi serta bahan referensi bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat memberikan masukan bagi praktisi khususnya investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi pendukung baru untuk penelitian selanjutnya.